

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upacara tradisional atau ritual merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, untuk tetap menjaga kelestarian dibutuhkan masyarakat sebagai sebuah pendukung kelestarian tersebut. Sangat memungkinkan sebuah kebudayaan lestari jika terus menerus dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama. Bagi masyarakat, upacara tradisional merupakan tingkah laku formal yang dilakukan tidak hanya pada kegiatan-kegiatan penting saja, akan tetapi juga pada kegiatan-kegiatan sehari-hari dari yang berkaitan dengan kepercayaan akan adanya keberadaan kekuatan eksternal yang dapat mempengaruhi manusia (Wadiji, 2011).

Hal tersebut menjadi sebuah mitos yang turun temurun di pegang erat oleh masyarakat, mitos merupakan istilah bahasa Yunani dimana berasal dari kata *muthos* yang secara harfiah berarti cerita yang dibuat oleh orang, dan dalam arti yang lebih luas bermakna sebagai sebuah pernyataan, disamping itu mitos juga mitos disamakan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang bermakna ilmu yang mempelajari tentang mitos (Wadiji, 2011).

Mitos merupakan sekumpulan dari beberapa cerita tradisional yang diceritakan oleh seseorang dari generasi kegenerasi dalam suatu bangsa, serta mengatur sebuah struktur yang menceritakan segala mitos yang berkaitan dengan kebudayaan serta berbagai respon dari masyarakat tentang adanya mitos. (Wadiji, 2011).

Fungsi sosial budaya dari adanya mitos dalam masyarakat terdiri dari empat fungsi sebagai berikut: Pertama sebagai upaya mengembangkan simbol atau makna yang dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat. Kedua Sebagai sarana pendidikan yang sangat efektif dalam upaya untuk memperkuat serta menanamkan nilai budaya, sosial, dan juga kepercayaan tertentu. Ketiga Sebagai landasan bagi masyarakat untuk membina ketidak solidaritasn yang terjadi antar anggota sehingga dapat membedakan antara satu komunitas dengan komunitas yang lain. Keempat sebagai upaya untuk menanamkan serta memperkuat nilai budaya, pemikiran atau pengetahuan tertentu. (Parta, 2021).

Pada masyarakat Madura dan Jawa, upacara tradisional merupakan bagian dari sirkulasi kehidupan manusia, upacara tradisional merupakan salah satu faktor penting dalam peradaban Jawa yang memiliki akar kuat dalam adat dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Jawa. (Negoro, 2001).

Pelaksanaan upacara tradisional adalah sesuatu yang positif untuk menjaga budaya yang penting dan berharga untuk mengikuti kepribadian klan atau negara itu sendiri. Banyak yang menerima bahwa upacara-upacara itu mengotentikasi realitas fundamental dari undang-undang adat manusia. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa keberadaan fungsi-fungsi upacara terus dipertahankan hingga saat ini. Layanan dan adat konvensional sangat luar biasa bagi orang Madura dan Jawa yang sebenarnya menyelamatkan praktik dan upacara keluarga mereka. Ibadah yang merupakan praktik silsilah yang telah berusia bertahun-tahun masih praktis tidak bercacat. Umumnya upacara adat diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keamanan dan kehidupan yang layak bagi individu atau perkumpulan (Negoro, 2001).

Dari beberapa tradisi yang ada di Indonesia, terdapat tradisi yang cukup unik dan menarik, yaitu Tradisi *rebbhu bhâkkasân*. Tradisi *rebbhu bhâkkasân* yang dilakukan oleh masyarakat Madura berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, Sunda, dan Melayu menjalankan tradisi ini. Secara etimologis, istilah *rebbhu bhâkkasân* berasal dari dua kata yaitu *rebbhu* dan *bhâkkasân*. *rebbhu* berarti hari keempat dalam perhitungan satu minggu, sedangkan *bhâkkasân* berarti terakhir (Pijper 1984).

Rebbhu bhâkkasân adalah sebuah ritual tradisi masyarakat Madura maupun Jawa yang mana di bentangan panjang bulan Safar atau bulan kedua Hijriah, diadakan *Rebbhu bhâkkasân*. Apa yang diterima masyarakat Madura bahwa sekitar saat itu akan membawa malapetaka dan sumber penyakit, akan datang pada hari yang sial, pada hari Rabu terakhir dalam bentangan panjang Safar berubah menjadi keyakinan bagi umat Islam tertentu di Nusantara. Untuk mengantisipasi hal tersebut, berbagai upacara untuk menghindari benteng diadakan di berbagai ruang di Indonesia. Karel A. Steenbrink dalam Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad XIX (1984) mengungkapkan bahwa kebiasaan ini telah muncul pada pertengahan

abad ketujuh belas, khususnya di Aceh, Sumatra, dan Jawa, seperti halnya di Riau, Kalimantan, Nusa Tenggara, , Sulawesi, bahkan Maluku (Iswara, 2018).

Cara masyarakat untuk menyikapi *rebbhu bhâkkasândi* masing-masing daerah berbeda-beda bentuk, pada umumnya dilakukan dengan sholat, berdoa dengan doa-doa khusus, selamatan, sedekah, silaturrahim, dan berbuat baik kepada sesama. Berdasarkan pra observasi peneliti, sebagian warga Muslim yang ada di Madura lebih tepatnya di Desa Maneron Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan, melakukan sebuah ritual *rebbhu bhâkkasân* di pantai tengket yang di keramatkan oleh warga sekitar. Sebab kepercayaan masyarakat sekitar, bahwa pantai tengket merupakan tempat bertemunya para wali pada jaman penyebaran islam di madura, sehingga tempat ini disakralkan oleh warga setempat.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Ritual mandi *rebbhu bhâkkasân* pada masyarakat muslim madura di pantai tengket desa Maneron, kecamatan sepulu yang memiliki perbedaan dengan pelaksanaan *rebbhu bhâkkasândi* tempat lain.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Ritual mandi *rebbhu bhâkkasân* pada masyarakat madura di pantai Tengket Desa Maneron Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah mencari tahu tentang ritual *rebbhu bhâkkasân* yang dilaksanakan oleh masyarakat madura. Dalam hal ini masyarakat muslim madura yang akan di teliti ialah masyarakat yang tinggal di sekitar pantai tengket. Sebab pada masyarakat tersebut ritual *rebbhu bhâkkasân* yang dilaksanakan berbeda dengan ritual *rebbhu bhâkkasân* yang ada di daerah lain.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai ritual mandi *rebbhu bhâkkasân* di pantai Tengket Desa Maneron, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

➤ **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Ritual mandi *rebbhu bhâkkasân* pada masyarakat madura di pantai tengket Desa Maneron, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan secara ilmiah

➤ **Manfaat Praktis**

Diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi berbagai pihak, khususnya pemerintah setempat dan juga bagi akademisi guna dijadikan ensiklopedia mengenai Ritual mandi *Rebbhu hâkkasân* pada masyarakat madura di pantai tengket desa Maneron, kecamatan sepulu, kabupaten Bangkalan.